

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *ENRICHMENT* MODEL *RENZULLI* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS**

Herlinda Ika Putri¹, Sumiyatun²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: herlindaputri0208@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Renzulli's Enrichment learning method on students' critical thinking skills in learning history of class XI IPS. This research was conducted at SMA N 1 Purbolinggo. The type of research used is quasi experiment. In this study the design (design) used is Nonequivalent Control Group Design. Conducting research, namely research preparation, test trials, pre-test treatment, learning activities, and post-test administration. The results of the study are as follows: (1) There is a difference in the average historical learning outcomes of students who use the Renzulli Model Enrichment Learning Method ($\bar{x}_1 = 77.5294$) is greater with a range value of 6.8529 than the average using the discussion method $\bar{x}_2 = 70.6765$). The average results of students' critical thinking skills in history learning using the Renzulli Model Enrichment Learning Method ($\bar{x}_1 = 77.5294$) is greater with a range value of 6.8529 than the average using the discussion method $\bar{x}_2 = 70.6765$). Thus it can be concluded that the Renzulli Model Enrichment Learning Method has a significant influence on students' critical thinking skills in history learning.

Keywords: Learning, Enrichment, Renzulli's Model, Critical Thinking, History

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam proses pencapaian cita-cita suatu bangsa dan negara, melalui proses pendewasaan baik individu maupun masyarakat. Menurut AM, Juhri (2015: 3) “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Mewujudkan adanya suatu proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Tujuan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu untuk mendewasakan peserta didik dan mempersiapkan agar mereka mampu menghadapi masa depan dengan lebih baik. Mendewasakan peserta didik mengandung berbagai tujuan seperti: kecerdasan, berpribadian luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, beberapa tujuan tersebut tercermin dalam output belajarnya yaitu berupa kemampuan mengembangkan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis bukanlah hasil dari proses penyerapan pengetahuan yang sudah dibentuk oleh seorang guru, melainkan bentukan yang dihasilkan dari usaha peserta didik dalam memilih, menyerap dan membedakan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Sejarah merupakan salah satu dari sekian banyaknya pelajaran yang dipelajari di sekolah, tingkat keberhasilan pembelajaran sejarah diantaranya bisa dilihat dari perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diketahui pada saat peserta didik dapat memahami, menerapkan, mengklasifikasikan, mengevaluasi informasi yang sudah diperoleh, memberikan contoh serta dapat memberikan nilai apa yang dapat diambil dari materi yang telah dipelajari.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini penulis melakukan pra survey di SMA Negeri 1 Purbolinggo, terdapat kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS. Berdasarkan data pra survey dari nilai ulangan harian pertama, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran sejarah masih tergolong rendah. Terlihat dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas banyak peserta didik yang masih kurang fokus pada saat guru menyampaikan materi, selain itu ketika guru mata pelajaran sejarah menyampaikan materi di depan kelas ada beberapa peserta didik yang sibuk ngobrol dengan teman sebangkunya ataupun memainkan *handphone*. Akibatnya aktivitas di kelas pasif, kurang kritis, dan kurang kreatif, hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang timbul maka peneliti berusaha mencari alternatif yang bisa dilakukan agar pembelajaran dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam setiap materi pembelajaran sejarah yang telah diberikan. Dalam pembelajaran sejarah perlu dikembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau (*Higher Order Thinking Skill*) HOTS. Usaha yang dapat dilakukan untuk membuat peserta didik agar lebih

mampu untuk berpikir kritis sehingga bisa dengan mudah memahami materi serta dapat menarik kesimpulan dalam pembelajaran sejarah, ialah dengan metode pembelajaran *Enrichment* model *Renzulli*.

Keberhasilan *Renzulli* dalam menerapkan model ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. *Enrichment* model *Renzulli* ini juga sangat populer karena sifatnya yang inklusif, memiliki banyak pengaruh terhadap peserta didik di sekolah baik yang berbakat maupun tidak berbakat. Menurut penelitian (Septiar Inaidi, 2008: 90) dengan menggunakan metode pembelajaran *Enrichment* model *Renzulli* dapat meningkatkan keaktifan serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan menurut penelitian (Rino Anggara, 2013: 84) adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Enrichment* model *Renzulli* dan dapat diterapkan di SMA jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam penelitian (Riza Afita, 2015: 77) metode *Enrichment* model *Renzulli* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik saat pembelajaran sejarah dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Kemudian dalam penelitian (Noor Hamidah Lailiyah, 2017: 88) penggunaan metode pembelajaran *Enrichment* model *Renzulli* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat meningkatkan keaktifan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar dapat berkembang sesuai kemampuannya. Alasan yang turut menguatkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah bahwa *Enrichment* model *Renzulli* dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa aktifitas dalam metode pembelajaran *Enrichment* model *Renzulli* ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Metode *Enrichment* model *Renzulli* akan mempermudah peserta didik dalam menerima informasi materi dan peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan sehingga akan lebih mudah memahami materi dalam pembelajaran serta pemberian informasi melekat pada diri peserta didik, yang mana akan membuat peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Enrichment* model *Renzulli* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Purbolinggo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). *Nonequivalent Control Group Design* adalah rancangan (desain) yang digunakan dalam penelitian kali ini. Rancangan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk dari salah satu penelitian yang bersifat kuantitatif.

Dalam rancangan penelitian ini yang harus dipersiapkan yakni:

1. Persiapan penelitian yakni melakukan pra survey, dimana peneliti survey ke sekolah untuk mengetahui proses pembelajaran peserta didik serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Purbolinggo. Pada tahap persiapan peneliti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti RPP, soal tes untuk evaluasi *pretest* dan *posttest*, materi yang akan disampaikan dan media untuk mengajar.
2. Pelaksanaan melakukan *pre-test*, memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli*. Maupun kelas kontrol dengan menggunakan Metode Diskusi, dan melakukan *post-test*.
3. Menganalisis data hasil *pre-test* maupun *post-test* untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada saat uji validitas ini, peneliti menghitung dengan menggunakan SPSS 16.0. Peneliti melakukan uji validitas dengan metode *Corrected Item Total Correlation* yang berfungsi untuk mengetahui apakah butir soal valid atau tidak valid.

Menurut Saifuddin Azwar (2011 : 179) “semua item yang mencapai koefisien korelasi $\geq 0,30$ dapat dikatakan item tersebut valid sedangkan item yang mencapai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item tersebut dikatakan tidak valid”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan suatu item layak atau tidak maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan.

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh data dari 50 butir soal. Terdapat 20 butir soal yang memiliki nilai korelasi $< 0,30$ dengan nomor 1, 3, 6, 8, 10, 14, 17, 18, 21, 25, 26, 29, 32, 34, 36, 39, 41, 44, 45, dan 48. Butir soal yang memiliki nilai korelasi dibawah $< 0,30$ tersebut tidak digunakan. Sedangkan 30 butir soal dengan nomor 2, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 37, 38, 40, 42, 43, 46, 47, 49, dan 50 yang memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ dikatakan valid serta soal tersebut layak untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemudian reliabilitas hasil belajar sejarah dihitung menggunakan SPSS versi 16.0. Dalam uji reliabilitas, semua item yang dikatakan valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan. Dari 50 butir soal terdapat 30 butir soal yang valid, sehingga 30 butir soal tersebutlah yang dimasukkan dalam uji reliabilitas.

Data tersebut ditentukan dengan kriteria reliabilitas yaitu 0,00-0,20 adalah sangat rendah, 0,20-0,40 adalah rendah, 0,4-0,6 adalah cukup, sedangkan 0,6-0,8 adalah tinggi dan 0,8-1,0 adalah

sangat tinggi. Didapatkan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,858. Karena nilai tersebut lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan instrumen penelitian yang digunakan reliabel.

Indeks Kesukaran dan Daya Pembeda Soal

Indeks kesukaran soal yang didapat dari instrumen kemampuan berpikir kritis peserta didik dihitung menggunakan ANATES versi 4.0.2. berdasarkan data yang diperoleh terdapat soal sukar dengan tingkat kesukaran 0,2941 sebanyak 1 soal, sedangkan soal dengan tingkat sedang dengan tingkat kesukaran 0,4706 sampai 0,6765 sebanyak 36 soal, dan soal dengan tingkat kesukaran mudah dengan tingkat kesukaran 0,7059 sampai 0,9118 sebanyak 13 soal.

Hal tersebut membuktikan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat kesukaran soal sukar, sedang, mudah, untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian skor yang diperoleh dikonsultasikan dengan kriteria keajegan menurut Ahmad (2010: 6) sebagai berikut: $0,00 \leq P \leq 0,30$ (Soal sukar), $0,30 < P \leq 0,70$ (Soal sedang), kemudian $0,70 < P \leq 1,00$ (Soal mudah).

Kemudian daya pembeda soal dihitung menggunakan ANATES versi 4.0.2. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 7 butir soal dengan indeks daya pembeda -0,3333 sampai -0,1111 sehingga soal tersebut memiliki daya pembeda sangat jelek. Kemudian terdapat 8 butir soal dengan indeks daya pembeda 0,00 sampai 0,1111 yang artinya soal tersebut memiliki daya pembeda jelek. Lalu terdapat 19 butir soal dengan indeks daya pembeda 0,2222 sampai 0,3333 sehingga soal tersebut memiliki daya pembeda cukup. Sedangkan terdapat 14 butir soal dengan indeks daya pembeda 0,4444 sampai 0,6667 sehingga soal tersebut memiliki daya pembeda baik, dan terdapat 2 butir soal dengan indeks daya pembeda 0,7778 sehingga soal tersebut memiliki daya pembeda baik sekali.

Hal ini membuktikan bahwa instrumen soal memiliki daya pembeda yang sangat jelek, jelek, cukup, baik dan baik sekali. Kemudian hasil yang diperoleh dapat dikonsultasikan dengan kriteria klasifikasi daya pembeda menurut Ahmad (2010: 7) sebagai berikut: $D < 0,00$ (Daya pembeda soal sangat jelek), $0,00 \leq D < 0,20$ (Daya pembeda soal jelek), $0,20 \leq D < 0,40$ (Daya pembeda soal cukup), $0,40 \leq D \leq 0,70$ (Daya pembeda soal baik), dan $D > 0,70$ (Daya pembeda soal baik sekali).

Perlakuan *Pre-test*

Sebelum memulai pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pre-test* dengan memberikan soal pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Soal tersebut terlebih dahulu sudah diuji cobakan di kelas XI IPS 3. Hasil *pre-test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	2	6%	4	12%
2	< 70	Tidak tuntas	32	94%	30	88%
Jumlah			34	100%	34	100%

Dapat dilihat dari data hasil *pre-test* kelas XI IPS 1 di atas dengan KKM sebesar 70, menunjukkan yang sudah mencapai KKM berjumlah 2 peserta didik atau sekitar 6% dan terdapat 34 peserta didik atau sekitar 94% yang memiliki nilai di bawah KKM. Kemudian untuk *pre-test* kelas XI IPS 2 yang sudah mencapai KKM berjumlah 4 peserta didik atau sekitar 12% dan terdapat 30 peserta didik atau sekitar 88% yang belum mencapai KKM.

Perlakuan *Post-test*

Setelah melakukan proses pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran yang tidak sama, kemudian dilakukan *post-test* untuk melihat apakah terdapat peningkatan atau tidak. Hasil *post-test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	28	82%	20	59%
2	< 70	Tidak tuntas	6	18%	14	41%
Jumlah			34	100%	34	100%

Dapat dilihat dari data hasil *post-test* kelas XI IPS 1 di atas dengan KKM sebesar 70 menunjukkan peserta didik yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 peserta didik atau 82% dan yang tidak mencapai KKM berjumlah 6 peserta didik atau 18%. Kemudian untuk hasil *post-test* kelas XI IPS 2 yang sudah mencapai KKM terdapat 20 peserta didik atau 59% dan yang memiliki nilai dibawah KKM berjumlah 14 peserta didik atau 41%.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak, maka data yang diperoleh dari hasil *pre test* kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 akan diuji normalitasnya untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Langkah pertama untuk mengetahui normalitas suatu data yaitu dengan uji parametrik SPSS 16 dengan metode uji *Lilliefors*. Ketika menggunakan data uji parametrik dengan menggunakan uji *Lilliefors* hasil data dari salah satu variabel tersebut berdistribusi tidak normal sehingga peneliti menggunakan uji non parametrik SPSS 16 dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Menurut Priyatno (2012:39) menyatakan bahwa “metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk menentukan normalitas dari data cukup membaca pada nilai signifikansi”. Dengan langkah-langkah sebagai berikut berikut:



Rumus hipotesis :

H₀: Sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal

H₁: Sampel diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 4. Output One Sample K.S Test (XI IPS 1)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		pretest_ips1	posttest_ips1
N		34	34
Normal Parameters ^a	Mean	46.24	77.5294
	Std. Deviation	11.489	8.15098
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.209
	Positive	.140	.175
	Negative	-.117	-.209
Kolmogorov-Smirnov Z		.818	1.221
Asymp. Sig. (2-tailed)		.515	.101

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS 16.

Tabel 5. Output One Sample K.S Test (XI IPS 2)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		pretest_ips2	posttest_ips2
N		34	34
Normal Parameters ^a	Mean	51.44	70.68
	Std. Deviation	13.835	9.161
Most Extreme Differences	Extreme Absolute	.130	.152
	Positive	.130	.152
	Negative	-.087	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.756	.886
Asymp. Sig. (2-tailed)		.616	.413

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS 16.

Hasil perhitungan di atas akan dikonsultasikan menggunakan kriteria pengujian dari Priyatno (2012:37) sebagai berikut :

Jadi jika signifikan >0,05 maka H_0 diterima. Dan jika signifikan <0,05, maka H_0 ditolak.

Maka disesuaikan dengan kriteria dari Priyatno (2012:37) dengan hasil *pre-test* di kelas eksperimen dengan sig. sebesar 0,515 dan *post-test* kelas eksperimen dengan sig. sebesar 0,101. Kemudian hasil *pre-test* di kelas kontrol dengan sig. sebesar 0,616 dan *post-test* di kelas kontrol dengan sig. sebesar 0,413. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang didapat lebih dari signifikan > 0,05 dan H_0 diterima yang berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dari perhitungan menggunakan SPSS 16.

$H_0: \sigma_1^2 : \sigma_2^2$:Kedua sampel berasal dari populasi yang homogen atau memiliki variasi yang sama.

$H_i: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$;Kedua sampel berasal dari populasi yang tidak homogen atau memiliki variasi yang tidak sama.

Dapat diketahui kehomogenitan kedua data tersebut. Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5: *Output* Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

hasil_pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.851	1	66	.178

Sumber: SPSS 16.

Hasil perhitungan di atas akan dikonsultasikan menggunakan kriteria pengujian dari Priyatno (2012:56) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikan $>0,05$, maka varian kelompok sama.

Jika signifikan $<0,05$, maka varian kelompok tidak sama.

Setelah melakukan uji homogenitas yang memakai metode *One Way ANOVA* dari hasil tabel di atas dapat dijelaskan *Levene Statistic* 1,851 dan *df1* 1, *df2* 66 lalu memperoleh hasil Sig. 0,178. Hasil sig. pada *Test of Homogeneity of Variances* yang dapat dilihat dari tabel di atas dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* didapatkan taraf signifikansi $> 0,05$, (5%) H_0 diterima, yang artinya kedua populasi tersebut memiliki varian yang sama atau homogen. Hasil perhitungan di atas menggunakan uji homogenitas menggunakan SPSS.

Pengujian Hipotesis

Sesudah mengetahui bahwa sampel memiliki distribusi yang normal dan homogen dengan menggunakan SPSS 16, kemudian langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji hipotesis yaitu untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yakni dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata, maupun untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang menggunakan Metode *Enrichment Model Renzulli* dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata.

Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Langkah pertama dalam uji hipotesis yaitu mencari perbedaan atau kesamaan antara kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 melalui SPSS 16. Setelah dihitung normalitasnya menggunakan SPSS 16 data yang didapat ternyata bersifat parametrik sehingga peneliti menggunakan metode uji *Independent Sample T Test*. Dengan kriteria sebagai berikut:

Rumus Hipotesis:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: (Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas kontrol)

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$: (Ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas kontrol)

Kemudian *output* hasil uji kesamaan dua rata-rata yang didapat melalui SPSS 16 dengan menggunakan metode uji *Independent Sampel T Test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. *Output Independent Sampels Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_po	2.636	.109	3.259	66	.002	6.85294	2.10295	2.65427	11.05161
Equal variances assumed			3.259	65.120	.002	6.85294	2.10295	2.65321	11.05267
stest									
Equal variances not assumed									

Sumber: SPSS 16.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,002.

Hasil perhitungan di atas akan dikonsultasikan menggunakan kriteria pengujian dari Priyatno (2012:216) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikan > 0,05, maka H_0 diterima.

Jika signifikan < 0,05, maka H_0 ditolak.

Dari penghitungan tersebut didapatkan hasil kesamaan dua rata-rata dengan Sig (0,002) < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari pernyataan di atas yakni terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Sesudah melakukan uji kesamaan dua rata-rata ternyata ada perbedaan antara kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Data tersebut dihitung menggunakan SPSS 16 yang bersifat parametrik, sehingga uji perbedaan dua rata-rata menghitungnya menggunakan metode *Independent Samples T Tests*. Mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah antara kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol

adalah fungsi dari uji perbedaan dua rata-rata yang dihitung menggunakan SPSS 16 melalui metode uji *Independent Samples T Tests*. Dengan hasil sebagai berikut:

Rumus Hipotesis

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: (rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata kelas kontrol)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: (rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kelas kontrol)

Tabel 19. *Output Group Statistics*

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_postest	Eksperimen	34	77.5294	8.15098	1.39788
	Kontrol	34	70.6765	9.16092	1.57108

Sumber: SPSS 16.

Dari perhitungan di atas yang menggunakan SPSS 16 dengan metode uji *Independent Samples T Tests*. Pada tabel *Group Statistics* nilai pada hasil *post-test* eksperimen dan hasil *post-test* kontrol. Untuk kelas eksperimen nilai mean (rata-rata) terdapat 77.5294 sedangkan mean *post-test* kontrol 70.6765.

Dari tabel di atas dapat diketahui rata-rata nilai hasil berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah yang telah dilakukan di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh dalam menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzullii*.

PEMBAHASAN

Sesudah melaksanakan penelitian lalu peneliti menganalisis data dengan uji normalitas (uji parametrik) menggunakan SPSS 16 dengan metode uji *Lillifors* didapatkan hasil data dari salah satu variabel tidak normal maka peneliti menggunakan uji non parametrik dengan SPSS 16 melalui metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Didapatkan hasil *pre-test* kelas XI IPS 1 yakni sig 0,515 (>0,05) dan *post-test* dengan sig. 0,101 (>0,05). Kemudian didapatkan pula hasil *pre-test* kelas XI IPS 2 dengan sig. 0,616 dan *post-test* dengan sig. 0,413. Kesimpulan dari data yang diperoleh yakni sig. > 0,05 dan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah itu menghitung homogenitas melalui SPSS 16. menggunakan metode uji *One Way Anova* didapatkan hasil sig 0,178. Dari uraian di atas dapat disimpulkan dari hasil sig pada *test of homogeneity of variances* memiliki taraf signifikansi > 0,05, (5%) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka populasi memiliki varian yang sama atau

bersifat homogen. Lalu dalam melakukan perhitungan uji hipotesis pada kesamaan uji dua rata-rata melalui SPSS 16 dengan metode *Independent Samples T Test* memperoleh Sig (0,002) karena $0,002 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diketahui terdapat perbedaan rata-rata langkah selanjutnya yaitu menghitung uji perbedaan dua rata-rata melalui SPSS 16 dengan metode *Independent Samples T Tests* dari perhitungan tersebut kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 77.5294 dan kelas kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 70.6765. Dapat diketahui dari hasil nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar 6.8529 dari kelas kontrol.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik dan dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, selain itu dengan adanya Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* ini menimbulkan minat serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif, memberikan semangat dan merasa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya diskusi kelompok, dan saling mengeluarkan ide-ide saat melakukan diskusi serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang mana telah dipresentasikan di depan kelas oleh setiap kelompoknya.

Langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut mempermudah peserta didik untuk memahami materi sehingga dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah, dengan adanya Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* rasa bosan hilang dari benak peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran serta dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis secara signifikan pada peserta didik kelas XI IPS 1 (kelas eksperimen) di SMA Negeri 1 Purbolinggo tahun pelajaran 2019/2020.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji hipotesis sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah peserta didik yang menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* ($\bar{x}_1 = 77.5294$) lebih besar dari rata-rata yang menggunakan metode diskusi ($\bar{x}_2 = 70.6765$) dengan nilai rentang 6.8529,

(2) Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* ($\bar{x}_1 = 77.5294$) lebih besar dari rata-rata yang menggunakan metode diskusi ($\bar{x}_2 = 70.6765$) dengan nilai rentang 6.8529. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yakni terdapat rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas eksperimen yang menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan Metode Pembelajaran *Enrichment Model Renzulli* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Purbolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jazim. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Metro
- Anggara, Rino. (2013). *Penerapan Metode Enrichment Model Renzulli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X 1 SMA An-Najah Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Interaksi Sosial*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- AM, Juhri. (2015). *Landasan dan Wawasan Kependidikan Suatu Pendekatan Kompetensi Guru*. Metro: Lembaga Penelitian UM Metro Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. (2011). *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inaidi, Septiar. (2008). *Penerapan Enrichment Model Renzulli Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lailiyah, Noor Hamidah. (2017). *Penerapan Metode Enrichment Model Renzulli Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2017-2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Kudus: STAIN Kudus.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Surya, Rita Afita. (2015). *Penerapan Remedial Dan Enrichment Model Renzulli Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.